



Penilaian Ceklis dalam Pemantauan Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun dikelompok Bermain (KB) PAUD Tanao Sama

Author 1*  Ihlas

Author 2  Miftahul suroh

Author 3  Inayah

Author 4  Dahlia

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, ²Universitas Muhammadiyah Bima, ³Indonesia

ABSTRACT

Penilaian ceklis merupakan instrumen yang banyak digunakan di PAUD karena sederhana, praktis, dan memudahkan guru memantau perkembangan anak secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah dan pembiasaan yang konsisten berperan penting dalam mendukung efektivitas penilaian, sebab rutinitas yang terstruktur membantu anak menunjukkan perilaku yang stabil sesuai tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan penilaian ceklis pada anak usia 2-5 tahun di PAUD Tanao Sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengisi ceklis berdasarkan pengamatan harian saat anak bermain di sentra sehingga penilaian berlangsung alami. Pembiasaan positif seperti kemandirian, kerjasama, dan disiplin turut memperkuat keakuratan hasil penilaian. Penilaian ceklis terbukti membantu guru memahami kebutuhan perkembangan anak dan menyusun tindak lanjut pembelajaran secara lebih tepat.

Keywords: Penilaian ceklis; PAUD; Perkembangan anak; Pembiasaan sekolah; Asesmen autentik.

ARTICLE INFO

Keywords:
3-7 keywords

Article History:


Received:
Revised:
Accepted:
Published:

How to Cite in APA Style:



Introduction

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan pertama dan paling mendasar yang berfungsi untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan dasar-dasar pendidikan bagi anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Pada usia 0-6 tahun, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek, baik fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, maupun bahasa. Masa ini sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan, yaitu periode penting dalam pembentukan dasar

* Corresponding author: Ihlas  ihlashasan14@gmail.com



kepribadian anak (Istiana, 2020). Seluruh potensi yang dimiliki anak perlu dikenali dan dikembangkan secara optimal melalui berbagai kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks inilah, penilaian perkembangan anak menjadi bagian penting dari proses pembelajaran agar pendidik dapat memahami kebutuhan serta kemajuan setiap individu anak secara menyeluruh.

Penilaian dalam pendidikan anak usia dini bukanlah sekadar kegiatan administratif untuk mengukur hasil belajar, melainkan proses sistematis yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tumbuh kembang anak. (Suyadi, 2017) menjelaskan bahwa penilaian di PAUD harus dilaksanakan secara autentik, yaitu penilaian yang didasarkan pada pengamatan nyata terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian bukan hanya menilai hasil, tetapi juga memperhatikan proses anak dalam bermain, berinteraksi, bereksplorasi, dan menyelesaikan masalah. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui kemampuan anak yang sudah berkembang, kemampuan yang sedang berkembang, dan kemampuan yang perlu distimulasi lebih lanjut.

Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menegaskan bahwa penilaian di PAUD harus dilakukan secara berkelanjutan, menyenangkan, dan berorientasi pada anak. Guru perlu menggunakan berbagai bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik belajar anak, antara lain observasi, wawancara, portofolio, catatan anekdot, dan penilaian ceklis (checklist). Di antara berbagai bentuk penilaian tersebut, penilaian ceklis menjadi pilihan yang paling sederhana, efisien, dan praktis untuk diterapkan di kelas. Ceklis digunakan guru untuk menandai indikator perkembangan yang telah dicapai anak pada setiap aspek perkembangan, seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni.

Menurut Musfiroh (2020), penilaian ceklis memiliki keunggulan karena dapat dilakukan secara fleksibel tanpa mengganggu aktivitas belajar anak. Guru dapat menilai perkembangan anak sambil mendampingi mereka bermain, menggambar, bernyanyi, atau melakukan kegiatan di sentra. Penilaian ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kemampuan anak secara individual. Namun demikian, Musfiroh menambahkan bahwa penilaian ceklis sebaiknya tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan catatan deskriptif agar lebih informatif. Meski demikian, dalam praktik di lapangan, penilaian ceklis masih menjadi instrumen yang paling sering digunakan guru PAUD karena kemudahannya dan waktu pelaksanaan yang efisien.

Di PAUD Tanao Sama, Kelurahan Oi Fo'o, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, penilaian ceklis telah diterapkan sebagai alat utama untuk memantau perkembangan anak usia 2-5 tahun. Guru melakukan observasi harian selama kegiatan bermain di sentra, kemudian merekap hasil pengamatan setiap minggu dan menyusunnya menjadi laporan perkembangan anak pada setiap akhir semester. Laporan ini digunakan untuk memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai kemajuan dan perkembangan anak di sekolah. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan enam aspek utama perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional PAUD.

Praktik penilaian di PAUD Tanao Sama mencerminkan penerapan prinsip penilaian autentik yang mengutamakan keutuhan perkembangan anak. Guru tidak

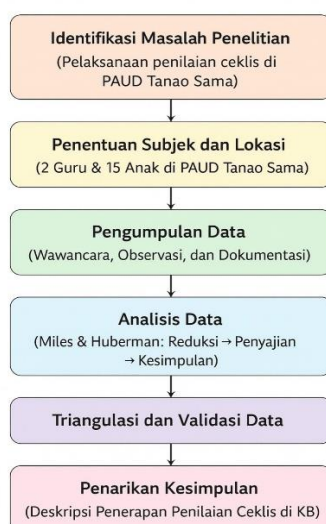
hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang terjadi saat anak bermain, berinteraksi, dan bereksplorasi. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan penilaian ceklis sebagai alat pemantauan perkembangan anak usia dini di PAUD Tanao Sama, serta menganalisis efektivitas dan manfaatnya bagi guru dalam mengidentifikasi kemajuan belajar anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD lainnya dalam melaksanakan asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena topik penilaian ceklis di PAUD Tanao Sama merupakan fenomena nyata yang perlu dipahami secara mendalam dalam konteks alami. Peneliti berupaya menggali pemahaman dan pengalaman guru dalam melaksanakan penilaian perkembangan anak melalui ceklis selama proses pembelajaran di kelas. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah. Pendekatan ini relevan untuk memperoleh gambaran otentik tentang penerapan penilaian di lembaga PAUD. (Axanta, 2020)

Penelitian dilaksanakan di PAUD Tanao Sama, yang berlokasi di Kelurahan Oi Fo'o, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima. Lembaga ini memiliki dua kelompok belajar, yaitu Kelompok A (usia 2–3 tahun) dan Kelompok B (usia 4–5 tahun), dengan total 15 anak dan 2 orang guru sebagai subjek penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena lembaga ini aktif menggunakan penilaian ceklis sebagai alat utama pemantauan perkembangan anak. Guru di lembaga ini telah melaksanakan asesmen perkembangan anak melalui observasi harian, rekap mingguan, dan pelaporan per semester. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap representatif untuk memahami pelaksanaan penilaian ceklis di tingkat kelompok bermain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan dua guru kelas untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan penilaian ceklis. Wawancara dilakukan secara langsung di ruang guru PAUD Tanao Sama selama 30–40 menit per responden. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan tentang proses pengisian ceklis, manfaat, kesulitan, serta tindak lanjut hasil penilaian. Observasi langsung dilakukan selama kegiatan pembelajaran di sentra alam, sentra seni, dan sentra balok, dengan tujuan untuk melihat bagaimana guru melakukan pengamatan terhadap anak saat bermain dan mengisi lembar ceklis. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar penilaian anak, dan rekap perkembangan bulanan digunakan sebagai data pendukung.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian Penerapan Penilaian Ceklis di PAUD Tanao Sama

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti proses pelaksanaan penilaian dan hasil wawancara guru. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik deskriptif mengenai capaian perkembangan anak. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan menggambarkan fenomena secara utuh.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung serta dokumen penilaian anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa konsistensi antara data hasil wawancara dan catatan lapangan. Pendekatan triangulasi ini bertujuan untuk memastikan validitas temuan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018), bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut.

Results

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Tanao Sama, Kelurahan Oi Fo'o, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima. Lembaga ini menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini dengan dua kelompok belajar, yaitu Kelompok A (usia 2–3 tahun) dan Kelompok B (usia 4–5 tahun). Jumlah peserta didik sebanyak 15 anak, dengan 2 orang guru kelas sebagai pelaksana penilaian perkembangan anak. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2025 melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen penilaian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di PAUD Tanao Sama menggunakan instrumen penilaian berbentuk ceklis (checklist) untuk memantau perkembangan anak. Setiap anak memiliki lembar ceklis individu yang berisi daftar indikator perkembangan sesuai Standar Nasional PAUD

(Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022). Penilaian dilakukan setiap hari melalui pengamatan selama kegiatan bermain, kemudian hasilnya direkap mingguan dan dilaporkan setiap akhir semester.



Gambar 2. Lingkungan belajar di PAUD Tanao Sama, Kelurahan Oi Fo'o, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima

Guru menjelaskan bahwa penilaian ceklis dianggap sebagai alat yang praktis, mudah diisi, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Menurut guru, bentuk penilaian ini tidak mengganggu proses pembelajaran karena dapat dilakukan sambil mendampingi anak bermain. Salah satu guru menyampaikan bahwa,

"Kami tidak menilai anak dengan duduk diam. Kami mengamati mereka saat bermain, menggambar, menyanyi, dan menempel. Dari situ kami tahu kemampuan anak."

Instrumen ceklis yang digunakan guru memuat enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan seni. Setiap aspek memiliki beberapa indikator perkembangan yang disesuaikan dengan kelompok usia. Misalnya, untuk anak usia 2–3 tahun, indikator bahasa adalah "menyebutkan nama benda di sekitar," sedangkan untuk usia 4–5 tahun adalah "menyusun kalimat sederhana."

Guru mengisi lembar ceklis berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan kemampuan anak. Simbol atau kode penilaian yang digunakan meliputi BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Setiap indikator perkembangan diberi tanda sesuai capaian masing-masing anak.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru di PAUD Tanao Sama melakukan penilaian dengan cara yang alami. Penilaian dilakukan tanpa membuat anak merasa sedang diuji, sehingga anak dapat menampilkan perilaku dan kemampuan secara spontan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Suyadi (2019) yang menegaskan bahwa penilaian anak usia dini harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan.



Gambar 3. Anak-anak kelompok B bermain di sentra balok sambil diamati guru untuk pengisian lembar ceklis.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru sangat memahami setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Anak-anak yang lebih aktif cenderung lebih cepat mencapai indikator perkembangan motorik dan sosial-emosional, sementara anak yang pendiam lebih unggul dalam aspek kognitif dan bahasa. Guru menggunakan hasil penilaian ini untuk memberikan stimulasi tambahan bagi anak yang masih dalam tahap mulai berkembang.

Rekapitulasi hasil penilaian menunjukkan bahwa capaian perkembangan anak pada kelompok B (usia 4–5 tahun) lebih tinggi dibandingkan kelompok A (usia 2–3 tahun). Hal ini wajar karena anak kelompok B sudah memiliki pengalaman belajar yang lebih lama dan kematangan kognitif yang lebih baik. Berikut ringkasan data capaian rata-rata:



Gambar 4. Grafik Pencapaian

Data di atas menunjukkan bahwa anak usia 4–5 tahun memiliki tingkat perkembangan yang lebih merata di seluruh aspek dibandingkan anak usia 2–3 tahun. Aspek yang paling menonjol adalah nilai agama dan moral serta seni, karena kedua kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari melalui doa bersama, bernyanyi, dan menggambar.

Menurut Sujiono (2018), perkembangan anak usia dini terjadi secara simultan dan saling memengaruhi antar-aspek. Ketika anak dilatih mengungkapkan emosi melalui seni, kemampuan sosial-emosionalnya juga berkembang. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut karena di PAUD Tanao Sama kegiatan bermain dan seni berperan penting dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan sekaligus.

Guru juga melakukan analisis hasil penilaian setiap bulan untuk meninjau kemajuan anak. Hasil penilaian kemudian digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut pembelajaran (RTL). Anak-anak yang belum mencapai indikator tertentu mendapatkan kegiatan tambahan, seperti bermain warna, menyusun balok, atau mengenal bentuk melalui alam.

Berdasarkan wawancara, guru menilai bahwa sistem penilaian ceklis mempermudah pelaporan hasil perkembangan anak kepada orang tua. Setiap akhir semester, orang tua menerima laporan perkembangan anak yang dilengkapi tanda ceklis dan komentar singkat dari guru. Hal ini menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua.



Gambar 5. eneliti melakukan wawancara dengan guru PAUD Tanao Sama terkait pelaksanaan penilaian ceklis perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru PAUD Tanao Sama telah memahami prinsip-prinsip penilaian autentik. Mereka tidak hanya mencatat hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses anak saat bermain dan bereksplorasi. Hal ini sejalan dengan Musfiroh (2020) yang menyatakan bahwa penilaian autentik menilai anak dalam konteks kehidupan nyata, bukan melalui tes formal.

Dari sisi efisiensi, penilaian ceklis terbukti praktis karena guru dapat menilai banyak anak dalam waktu singkat. Guru menyebutkan bahwa bentuk penilaian ini lebih realistis dibandingkan catatan anekdot yang membutuhkan waktu panjang. Pandangan ini sesuai dengan penelitian Fitriani dan Puspitasari

(2022) yang menyebutkan bahwa ceklis efektif digunakan pada kelas besar karena mudah dikelola dan dipahami.

Namun, guru juga menyampaikan beberapa kendala. Salah satunya adalah kesulitan menjaga konsistensi pencatatan harian ketika jumlah anak banyak dan waktu belajar terbatas. Kadang-kadang guru lupa menandai indikator tertentu karena fokus mendampingi anak. Ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhidayah (2023) yang menemukan bahwa kesibukan guru sering menyebabkan data ceklis tidak selalu lengkap.

Kendala lain adalah beberapa indikator perkembangan masih terlalu umum, seperti “menunjukkan perilaku mandiri,” yang sulit diukur tanpa konteks tambahan. Oleh karena itu, guru di PAUD Tanao Sama menambahkan kolom catatan singkat di sebelah tabel ceklis untuk menjelaskan perilaku spesifik anak.

Integrasi penilaian ceklis dengan catatan deskriptif menunjukkan bahwa guru telah melakukan inovasi lokal untuk meningkatkan validitas data. Guru juga menempelkan foto kegiatan anak di samping hasil penilaian, sehingga laporan perkembangan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh orang tua.

Dalam hal validitas, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan triangulasi sumber data dengan cara membandingkan hasil penilaian antar-guru. Jika satu anak diamati oleh dua guru di sentra berbeda, hasilnya akan dibandingkan sebelum direkap ke laporan akhir. Langkah ini memperkuat keandalan data sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2018) tentang pentingnya triangulasi dalam penelitian kualitatif.

Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa penerapan penilaian ceklis mendorong guru untuk lebih peka terhadap perubahan perilaku anak. Guru menjadi lebih teliti mengamati ekspresi, interaksi sosial, dan kemampuan baru anak setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Aisyah (2015) yang menyebutkan bahwa penilaian berkelanjutan membantu guru memahami dinamika perkembangan anak secara menyeluruh.

Selain itu, penilaian ceklis juga berfungsi sebagai alat reflektif bagi guru. Hasil penilaian digunakan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Jika hasil menunjukkan perkembangan rendah pada aspek tertentu, guru akan mengevaluasi kegiatan pembelajarannya dan memperbaikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain di sentra alam dan seni menjadi sarana paling efektif untuk menstimulasi perkembangan anak. Aspek seni menunjukkan capaian tertinggi (92% pada kelompok B), karena anak lebih bebas mengekspresikan ide melalui menggambar, bernyanyi, dan menempel bahan alam.

Capaian perkembangan anak di aspek sosial-emosional (85%) menunjukkan bahwa anak mulai mampu bekerja sama, berbagi, dan mematuhi aturan kelompok. Guru menilai bahwa perkembangan sosial-emosional sangat dipengaruhi oleh rutinitas bermain kelompok dan kegiatan berbasis proyek kecil yang rutin dilakukan di kelas.

Aspek nilai agama dan moral juga menunjukkan capaian yang tinggi, yaitu 95%. Hal ini dikarenakan pembiasaan doa, salam, dan ucapan terima kasih selalu diterapkan setiap pagi. Menurut Sujiono (2018), pembiasaan moral dalam kegiatan rutin merupakan bentuk penilaian autentik yang efektif menanamkan karakter pada anak.

Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian ceklis di PAUD Tanao Sama telah memenuhi prinsip autentik, berkelanjutan, dan

holistik. Hasil penilaian tidak hanya digunakan sebagai laporan administratif, tetapi juga menjadi dasar refleksi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori Musfiroh (2020) bahwa asesmen di PAUD tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi harus digunakan sebagai alat belajar bagi guru untuk memahami kebutuhan anak. Oleh karena itu, disarankan agar penilaian ceklis di PAUD Tanao Sama terus dikembangkan dan dilengkapi dengan portofolio serta catatan anekdot, agar hasilnya lebih kaya dan bermakna bagi perkembangan anak.

Discussion

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan penilaian ceklis sebagai alat pemantauan perkembangan anak usia 2–5 tahun di PAUD Tanao Sama serta menganalisis efektivitas dan manfaatnya bagi guru dalam memahami perkembangan anak. Temuan utama menunjukkan bahwa penilaian ceklis diterapkan secara konsisten melalui observasi harian dalam kegiatan bermain di sentra, direkap secara berkala, dan digunakan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan awal penelitian, yaitu bahwa penilaian ceklis berfungsi bukan hanya sebagai alat administratif, tetapi sebagai bagian integral dari asesmen autentik perkembangan anak.

Secara konseptual, temuan ini memperlihatkan bahwa penilaian ceklis mampu menjembatani kebutuhan guru akan instrumen penilaian yang praktis dengan tuntutan kurikulum PAUD yang menekankan asesmen berkelanjutan dan berorientasi pada proses. Hal ini menegaskan bahwa ceklis, ketika digunakan secara kontekstual dan reflektif, dapat menjadi instrumen yang bermakna dalam pendidikan anak usia dini.

Penilaian ceklis yang dilakukan bersamaan dengan aktivitas bermain menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip penilaian autentik, di mana anak dinilai dalam situasi alami tanpa tekanan. Kondisi ini memungkinkan anak menampilkan perilaku dan kemampuan yang lebih stabil serta sesuai dengan tahap perkembangannya. Secara ilmiah, hal ini dapat dijelaskan melalui teori asesmen autentik yang menekankan pentingnya konteks nyata dalam menilai perkembangan anak, sebagaimana dikemukakan oleh Suyadi dan Musfiroh. Penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan bermain memberikan data perkembangan yang lebih valid karena perilaku anak muncul secara spontan, bukan hasil dari situasi tes formal.

Selain itu, pembiasaan positif yang diterapkan secara konsisten di PAUD Tanao Sama seperti doa bersama, kegiatan seni, dan bermain kelompok memberikan kontribusi signifikan terhadap kemunculan indikator perkembangan anak. Secara teoretis, pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan memperkuat perilaku dan kompetensi anak, sehingga indikator perkembangan lebih mudah teramati dan dinilai melalui ceklis. Dengan demikian, efektivitas penilaian ceklis tidak hanya ditentukan oleh instrumen itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan belajar dan budaya sekolah yang mendukung.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Fitriani dan Puspitasari yang menyatakan bahwa penilaian ceklis merupakan instrumen yang efisien dan realistis digunakan di lembaga PAUD dengan keterbatasan waktu dan rasio guru–anak yang tinggi. Kesamaan lainnya terletak pada pemanfaatan hasil ceklis sebagai bahan laporan

perkembangan anak kepada orang tua, yang memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hartati dan Zulminiati yang menegaskan bahwa penilaian autentik di PAUD harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis observasi. Namun, perbedaan penelitian ini dengan beberapa studi sebelumnya terletak pada adanya inovasi lokal berupa penggabungan ceklis dengan catatan singkat dan dokumentasi foto. Praktik ini menunjukkan upaya guru untuk mengatasi keterbatasan ceklis yang bersifat simbolik dengan menambahkan konteks deskriptif, sehingga data perkembangan anak menjadi lebih kaya dan mudah dipahami oleh orang tua.

Di sisi lain, kendala yang ditemukan seperti kesulitan menjaga konsistensi pencatatan harian menguatkan temuan Nurhidayah yang menyebutkan bahwa beban kerja guru sering memengaruhi kelengkapan data penilaian. Perbedaan konteks lembaga dan jumlah peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi variasi implementasi penilaian ceklis antarpelitian.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penilaian ceklis merupakan bagian dari sistem asesmen autentik di PAUD yang berfungsi untuk memahami proses dan hasil perkembangan anak secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen dalam pendidikan anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari konteks bermain dan pembiasaan sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru PAUD bahwa penilaian ceklis dapat dioptimalkan dengan mengombinasikannya dengan catatan deskriptif dan dokumentasi visual. Strategi ini tidak hanya meningkatkan validitas penilaian, tetapi juga membantu guru melakukan refleksi pembelajaran dan menyusun tindak lanjut yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penilaian ceklis di PAUD Tanao Sama telah diterapkan sesuai prinsip asesmen autentik, berkelanjutan, dan berorientasi pada anak. Penilaian ini tidak sekadar mencatat capaian perkembangan, tetapi menjadi alat reflektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan dukungan budaya sekolah yang konsisten dan inovasi dalam pencatatan, penilaian ceklis memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai instrumen pemantauan perkembangan anak usia dini yang bermakna dan kontekstual.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian ceklis di PAUD Tanao Sama berjalan efektif dan relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru menggunakan penilaian ceklis sebagai alat utama untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak pada enam aspek utama: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Proses penilaian dilakukan secara berjenjang, dimulai dari pengamatan harian, kemudian rekap mingguan, dan pelaporan per semester kepada orang tua.

Penerapan penilaian ceklis di PAUD Tanao Sama terbukti membantu guru dalam melakukan asesmen autentik yang sederhana namun bermakna. Guru dapat mengamati anak secara langsung saat kegiatan bermain di sentra, seperti bermain balok, menggambar, menyanyi, atau menempel. Melalui pengamatan tersebut, guru menandai indikator capaian perkembangan anak berdasarkan pedoman yang telah disusun dalam format ceklis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

penilaian ini dianggap praktis, efisien, dan mudah diintegrasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Selain itu, penilaian ceklis memberikan manfaat nyata dalam komunikasi antara guru dan orang tua. Laporan perkembangan yang disusun setiap semester memudahkan orang tua memahami kemampuan dan potensi anak. Hal ini juga mendukung kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Dari sisi implementasi, guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip penilaian autentik sesuai Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, yaitu penilaian yang menyenangkan, berkelanjutan, dan berorientasi pada proses. Meskipun demikian, guru juga mengakui masih diperlukan pendampingan dalam menulis deskripsi hasil penilaian agar laporan menjadi lebih informatif dan tidak hanya berupa tanda centang (✓).

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Dr. Ihlas, M.Pd.** selaku dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Bima, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **Kepala PAUD Tanao Sama, beserta seluruh guru dan anak didik di Kelurahan Oi Fo'o, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima**, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan mahasiswa atas doa dan semangat yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah ini.

References

- Axanta, V. (2020). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Green Book). *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 226. <https://doi.org/10.35308/source.v6i2.2385>
- Bening, T. P., Yusuf, H., Islamiah, R., & Wijayanti, P. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Era Digital*. 4(5), 6588–6596.
- Dompu, I., & Children, D. (2025). *Interaksi Sosial Anak di TK IT Harapan Islam Dompu Analysis of the Role of Teachers in Developing Children 's Social Interaction Skills at TK IT Harapan Islam Dompu*. 76.
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Hasanah, F., & Latif, M. (2019). *Teknik Ceklis sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA Insan Mulia Bambanglipuro*. 4, 35–42. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.44-05>
- Hidayat, W., & Andriani, A. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini, 11(2), 88–95. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.24922>

Istiana, Y. (2020). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, 20(2), 90–98.

Mulyani, M., Jamilah, S., Retnoningsih, R., & Ihlas, I. (2025). Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 01 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 896–907. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1450>

Suyadi, S. (2017). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>

Village, J., District, J., & Java, W. (2025). *Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di Through School Culture Habituation at. 76.*